



Majalah

UNPAR PRESS

PARAHYANGAN

Humanum - Integral - Transformatif

Edisi 2019 Kuartal III/Juli - September

Vol. VI No.3



Merefleksikan **Demokrasi Indonesia**

- Berpikir Kritis dan Berintuisi
- Mengapa Alam Semesta Tidak Musnah?
- MRT Di Kota Metropolitan
- Kopai Osing



9 772356 133008

Pembaca yang terkasih,

Di bulan April tahun 2019 ini, Indonesia merayakan pesta demokrasi besar-besaran lewat Pemilu Presiden dan legislatif. Demokrasi berasal dari bahasa Yunani "*demos*" yang artinya "rakyat" dan "*cratos*" atau "*cratein*"=pemerintahan atau kekuasaan, atau dengan kata lain "pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat". Namun, kualitas demokrasi Indonesia menghadapi tantangan dari "keterbelakangan", antara lain kurangnya daya kritis masyarakat dan kemampuan daya nalar/logika dalam menentukan pilihan politiknya. Bagaimanapun juga, kita berharap melalui demokrasi dapat tercapai persatuan melalui berbagai perbedaan yang ada. Edisi kali ini juga akan membahas tentang Kopai Osing dari Banyuwangi, dan asal-usul julukan Bandung sebagai Kota Kembang dan *Parijs van Java*.



Simak juga wawancara bersama Mangadar Situmorang, Ph.D yang menjabat kembali sebagai rektor Unpar periode 2019-2023. Berbagai tulisan dari segenap *civitas academica* Unpar juga turut kami hadirkan. Semoga dapat menjadi inspirasi bagi kita semua.

MAJALAH PARAHYANGAN

Pengarah

Rektor
Wakil Rektor Bidang Akademik
Wakil Rektor Bidang Organisasi dan Sumber Daya
Wakil Rektor Bidang Modal Insani dan Kemahasiswaan
Wakil Rektor Bidang Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat, dan Kerja Sama

Penasihat

Ketua Umum Ikatan Alumni Unpar

Penerbit

Unpar Press

Pengelola

Satuan Pelayanan Pendukung

Pemimpin Redaksi

Maria Christina

Penyelaras

Melania Atzmarnani

Redaktur Pelaksana

Levianti
F. Wiyanto
Dasep Hadiansyah

Administrasi

Merici Dhevi Pivita

Alamat Redaksi

Jl Ciumbuleuit 100 Bandung

Telp: 022-2035137

Email: unparpress@unpar.ac.id

Utama

Selayang Pandang Demokrasi di Indonesia	6
Tantangan Pendewasaan Berdemokrasi	10
Bagimu Negeri Jiwa Raga Kami	14
Potret Kemerdekaan Pers di Jawa Barat	18

Universitaria

Mengapa harus IDE?	38
Akselerasi dan Determinasi: Wawancara rektor Unpar 2019-2023	28
Peluncuran Buku P.C. Suroso: Percik Pemikiran dan Gagasan	62

Humaniora

Merekonstruksi Nalar Politik Negara Demokrasi	72
Pekerjaan Rumah yang (Sayangnya) Tertunda	52

Orasi

Pengembangan Produk Polimer: Permasalahan, Arah Riset, dan Potensi Aplikasinya di Indonesia	44
Alam Semesta di Ujung Tanduk: Mengapa Kita Tidak Musnah 13 Milyar Tahun yang Lalu?	76

Alumni

Sisi Soeratman	58
----------------	----

Kontributor:

Tristam Pascal Moeliono | Pius Sugeng Prasetyo | Andreas Doweng Bolo | Reinard Primulando | Jimmy Rustan | Hendrik Gosal | Anggia Valerisha | Gandhi Kartasasmita | Dr. Henky Muljana | Laurensia Onggo | Daniel Hermawan

Ralat: dalam Majalah Parahyangan Edisi 2019 Kuartal II/April-Juni Vol.VI No. 2 halaman 94 tertulis "Julukan beliau, "Si Jalak Harupat", pun digunakan sebagai nama sebuah stadion yang berlokasi di Gedebage, Kota Bandung." – semestinya "berlokasi di Soreang, Kabupaten Bandung." Mohon maaf atas kekeliruannya.

Kontributor Tetap

P. Krismastono | Hadrianus Tedjoworo | Mardohar B.B. Simanjuntak | Stephanus Djunatan | Willfridus Demetrius Siga | Kuncoro Hadi | Bagian Publikasi Unpar

Ngaruat

Perayaan Harmoni dalam Budaya Sunda

Setiap orang berharap jalan hidupnya mengantarnya pada tujuan dan mendatangkan kebahagiaan. Seringkali pula proses belum tentu membawa orang pada jalan yang harmonis, dan selamat. Ada kalanya hal-hal yang tidak diharapkan terjadi tanpa disangka-sangka. Hal-hal tersebut berada di luar kendali kita sebagai manusia yang berakal budi. Akibat yang tidak diinginkan tersebut membutuhkan 'penyelesaian'. 'Penyelesaian masalah' ditempuh sedemikian rupa sehingga orang yang mengalami kejadian buruk tersebut kembali pada 'jalan' yang membawanya pada tujuan yang benar.

Adakalanya, orang berupaya mengantisipasi hal-hal buruk tersebut. Upaya tersebut dilakukan baik secara material, fisik, maupun secara rohaniah, yang menyangkut aspek batin. Kedua aspek hidup manusia ini 'bekerja sama' demi mengantisipasi, mencegah atau menjauhkan kemalangan dari jalan hidup seseorang atau kelompok.

Kebudayaan manusia di mana saja melakukan baik penyelesaian maupun antisipasi terhadap hal-hal buruk tersebut. Dalam Kebudayaan Sunda, dikenal upacara ruwatan atau *ngaruat* (dapat disebut juga *ngalokat*). Upacara ritual ruwatan tersebut menjadi 'jaminan' untuk mengantisipasi dan menyelesaikan persoalan yang tidak diharap-harap muncul.

Ruatan, *ngaruat*, *ngalokat*

Haji Hasan Mustapa (2010) menjelaskan bahwa ruwatan dalam tradisi Sunda dipengaruhi oleh Tradisi Jawa. Dalam kebudayaan Jawa (Niels Mulder 2005; Clifford Geertz 1960/2014), kita mengenal upacara '*Slametan*'. Upacara ini berakar pada kata '*slamet*'. Kata tersebut mengandung makna 'keadaan (hidup) yang berlangsung secara damai (tenteram), tanpa ada kemalangan yang menimpa setiap orang' (Koentjaraningrat seperti dikutip Niels Mulder [2005:89]). Kata tersebut menunjuk peristiwa yang sudah, sedang, dan akan terjadi. Dalam rangkaian waktu tersebut, kata '*slamet*' lebih mengena pada kondisi saat ini, yang sekarang terjadi, sebagai antisipasi atau penyelesaian atas masalah.

Pemahaman pada arti kata *slamet* itulah yang dimaksud Hasan Mustapa, 'dijaga dari kecelakaan'. Maksudnya, upacara *ngaruat* yang mengandaikan kondisi '*slamet*', yakni upacara untuk membuat kondisi seseorang atau komunitasnya dalam kondisi yang damai, tenteram, dilindungi dari segala macam bentuk kecelakaan'. Simbol dari berbagai kemalangan yang perlu diantisipasi dan diselesaikan dalam pewayangan Sunda dan Jawa ialah *Dewa Batara Kala*; atau *Batara Kala Sangka Masalah* (Mustapa 2010:153). Upacara ruwatan pun dikaitkan dengan figur Dewa Batara Kala atau disebut *Ruat Batara Kala* yang dilakukan dengan menyelenggarakan pertunjukan wayang (golek) (Mustapa 2010:153).

Peristiwa apa saja yang perlu diantisipasi, atau diselesaikan agar jalan hidup seseorang atau komunitas dapat berlangsung dengan tenteram dan harmonis? Manusia mengalami peristiwa istimewa baik secara pribadi maupun komunal. Keistimewaan itu berkaitan dengan siklus kehidupan manusia sebagai pribadi: lahir, akil balig, menikah, mempunyai keturunan, kematian

(Mustapa 2010; Geertz 1960/2014). Selain itu juga, saat-saat khusus bisa berkaitan dengan kehidupan komunal seperti: mempersiapkan pekerjaan. Dalam budaya pertanian atau *ngaruat tanah* (Mustapa 2010:159) proses itu mencakup persiapan sumber air, lahan (ruwatan *hulu wotan*), benih, menanam, memelihara tanaman, memanen, menyimpan hasil panen. Selain mempersiapkan pekerjaan, saat khusus mengacu pada pembukaan hutan untuk kepentingan usaha, membangun infrastruktur; pembangunan tempat tinggal (rumah, kampung/dusun/desa) atau *ngaruat kampung*; bahkan Hasan Mustapa menuturkan, ruwatan dapat dilangsungkan untuk mengantisipasi peristiwa buruk yang dialami sebuah kerajaan atau negara, atau *ngaruat nagara* (2010:160). Biasanya upacara ritual ruwatan atau tumbal membutuhkan kurban sebagai syarat bagi mendapatkan perlindungan atau antisipasi terhadap bahaya. Kurban berupa kerbau, kambing hitam, telur busuk, unggas, dll. (Mustapa 2010:159).

Setiap pribadi dapat mengalami saat-saat khusus yang perlu juga mendapatkan perlindungan dan penyelesaian. Saat pribadi itu misalnya kondisi posisi anak dalam keluarga, tanpa atau dengan saudara-saudarinya sebagai anak tunggal, kondisi anak lelaki atau anak perempuan satu-satunya sebagai anak sulung atau bungsu. Ruatan dapat dilakukan untuk anak di posisi tengah agar ia enteng jodoh dan dijauhkan dari kesialan. Jika seorang anak mengalami penyakit atau kecenderungan aneh karena perilaku asusila orangtuanya, keluarga besar dapat melakukan ruatan untuk menyelesaikan persoalan tersebut (Mustapa 2010:159). Kalimat terakhir menyiratkan saat khusus dapat merupakan kondisi sakit yang tidak diketahui sebab fisiknya (karena penyakit tertentu). Orang yang mengalami sakit yang tidak jelas asal-usulnya dapat menjalani ruatan dengan cara *mandi kembang 7 macam* atau *ngalokat*. Tujuan upacara *mandi lokat* ini untuk pembersihan tubuh fisik, dan karena itu pula kondisi batinnya turut menjadi

Stephanus Djunatan





bersih. Secara rohaniah, kita menyebut upacara *mandi lokat* ini sebagai simbol pertobatan (Mustapa 2010:154).

Sementara itu, ada pula pribadi yang mempunyai niat untuk melakukan hal yang baik dalam rangka mencapai tujuan hidupnya (atau *ngabungbang*). Orang tersebut semacam memiliki nazar untuk melakukan sesuatu. Pribadi macam ini membutuhkan kondisi pikiran dan hati yang jernih untuk menjalankan *tekad*-nya. Upacara ritual ruwatan *mandi lokat* dapat berlangsung sebagai simbol untuk pembersihan pikiran dan batin agar sadar dan waspada untuk mengantisipasi dan mengatasi berbagai gangguan dalam memenuhi nazarnya (Mustapa 2010:154).

Ruwatan: Merayakan Harmoni

Umumnya, orang mengaitkan upacara ritual ruwatan dengan takhayul, dengan keyakinan pada makhluk halus, dunia arwah atau roh (Geertz 1960/2014). Anggapan tentang kepercayaan takhayul tersebut sebenarnya menjadi metafor (sebuah ungkapan lain) untuk sebuah kesadaran tentang harmoni. Niels Mulder menggarisbawahi praktik ritual ini sebagai jaminan yang meyakinkan seseorang bahwa dirinya menjadi *bagian tak terpisahkan* dengan komunitasnya, lingkungan hidup dan semesta. Kata '*rukun*' dan '*cocog*' dalam khazanah Jawa mengungkapkan kondisi kesadaran akan harmoni (Mulder 2005:89; Geertz 1960/2014:32).

Artinya, *rukun* dan *cocog* mengandaikan proses menyatukan diri secara aktif dengan baik manusia, makhluk hidup maupun berbagai anasir dalam semesta. Proses menyatukan diri inilah yang membuat orang menyadari bahwa dirinya melibatkan diri berelasi dengan yang lain demi memelihara hidup dalam semesta ini. Penysadaran diri bahwa 'manusia adalah bagian tak terpisahkan dari Semesta' sebenarnya menjadi hakikat dari

kondisi *slamet* (Mulder 2005:89). Keterpisahan dari semesta rupa-rupanya menjadi kondisi bagi terjadinya hal buruk dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun komunal. Ini bukan sekadar pernyataan bahwa manusia membutuhkan lingkungan hidup dan Semesta demi harmoni kehidupan. Penysadaran diri akan kondisi harmoni manusia-semesta adalah kerangka pandang terhadap dunia (*worldview*, atau paradigma). Para pemikir sering menyebutnya sebagai ekosentris (*ecocentrism*).

Dalam era industrialisasi yang makin otomatis dari abad lalu demi membangun dunia ini telah menyadarkan kita pada kenyataan tentang kerusakan lingkungan hidup. Kerusakan tersebut disertai efek lain dari pembangunan dunia ini, yaitu sampah. Para pemikir lingkungan hidup sejak tahun 1970-an sudah melokalisasi salah satu faktor internal manusia yang mendorong rusaknya lingkungan hidup dan sampah. Faktor itu ialah kerangka pandang terhadap dunia yang terlalu berpusat pada manusia, atau '*antropocentrism*' (lih. <https://www.earthlaws.org.au/wp-content/uploads/presentations/Barouskaya,-I.-Anthropocentrism-and-ecocentrism-finding-balance-for-environmental-protection-purposes.pdf>.) Ketika kerangka pandang terhadap dunia manusia terlalu berkonsentrasi pada kepentingan manusia, manusia akan sekehendak keinginannya mengeksploitasi lingkungan hidup. Baik sadar maupun tidak, kepentingan itu telah merusak ekosistem lingkungan hidup. Rusaknya lingkungan hidup membawa serta rusaknya kualitas hidup manusia.

Ritual upacara ruwatan, yang kerap dianggap kuno, tradisional, justru mengandung 'kearifan lokal' berupa kerangka pandang terhadap dunia yang berupaya menempatkan manusia-semesta sebagai sebuah keutuhan yang tak terpisahkan. Pada tataran filosofis, kerangka pandang terhadap dunia ini tak dapat diabaikan. Dari kerangka pandang terhadap dunia yang menganjurkan harmoni manusia-semesta, kita mendapatkan pemahaman baik teoretis maupun praktik untuk memelihara lingkungan hidup. Ritual upacara ruwatan baik secara komunal maupun pribadi, ketika upacara itu dilakukan, mengingatkan terus-menerus kepada kita bahwa tugas manusia justru memelihara harmoni dalam Semesta.***

Sumber:

- Barouskaya I., "Anthropocentrism & Ecocentrism, finding balance for environmental protection purpose" diakses melalui <https://www.earthlaws.org.au/wp-content/uploads/presentations/Barouskaya,-I.-Anthropocentrism-and-ecocentrism-finding-balance-for-environmental-protection-purposes.pdf>. Clifford Geertz, *Agama Jawa*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 1960/2014). H. Hasan Mustapa, *Adat Istiadat Sunda* (terj. M. Maryati Sastrawijaya, Bandung: Penerbit Alumni, 2010). Niels Mulder, *Mysticism in Java*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005).

Dr. Stephanus Djunatan, Wakil Kepala Lembaga Pengembangan Humaniora Unpar.